

Nilai-Nilai Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim A.S serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern

Faqr Nisa' Arrahmah^{1*}, Khoirun Nisa'il Maghfiroh², Muhammad Arwani Rofi'i³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an & Sains Al-Ishlah Lamongan

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an & Sains Al-Ishlah Lamongan

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an & Sains Al-Ishlah Lamongan

¹arrahmah6804@gmail.com, ²khoirunnisail@stiqsi.ac.id, ³arwanirofii@stiqsi.ac.id

*Correspondence

DOI:

Received: April 2026

Revised: May 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstract

Tauhid is the fundamental principle of Islamic teachings that shapes faith, spirituality, and human behavior. Amid the developments of the modern era, marked by moral crises, materialism, and the weakening of spiritual values, strengthening tauhid has become crucial. This study employs a library research method with a thematic exegesis (*maudhū'i*) approach, which involves compiling Qur'anic verses related to the story of Prophet Ibrahim (peace be upon him). The findings reveal that the story of Prophet Ibrahim (peace be upon him) embodies the values of Tauhid al-Rububiyah, Tauhid al-Uluhiyah, and Tauhid al-Asma' wa al-Sifat. These values are evident in Prophet Ibrahim's journey as he sought the true God, rejected idol worship, faced the trial of being burned alive, and received the command to sacrifice Prophet Ismail (peace be upon him). This story teaches steadfastness in faith, obedience, tawakal (trust in God), and patience in carrying out the commands of Allah SWT. The values of Tauhid in the story of Prophet Ibrahim (peace be upon him) are also relevant to modern life as a guide for maintaining faith, strengthening spirituality, and fostering good character amidst the challenges of the changing times.

Keywords: *Tauhid; Prophet Ibrahim A.S; Modern Life.*

Abstrak

Tauhid merupakan dasar utama dalam ajaran Islam yang membentuk keimanan, spiritualitas, dan perilaku manusia. Di tengah perkembangan zaman modern yang ditandai dengan krisis moral, materialisme, dan lemahnya nilai spiritual, penguatan tauhid menjadi sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim A.S. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Ibrahim A.S. mengandung nilai Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' wa Sifat*. Nilai-nilai tersebut tampak dalam perjalanan Nabi Ibrahim ketika Dialog Tauhid Nabi Ibrahim, menolak penyembahan berhala, menghadapi ujian dibakar hidup-hidup, serta perintah penyembelihan Nabi Ismail A.S. Kisah tersebut mengajarkan keteguhan iman, ketaatan, tawakal, dan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah SWT. Nilai-nilai tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. juga relevan dengan kehidupan modern sebagai pedoman dalam menjaga keimanan, memperkuat spiritualitas, serta membentuk akhlak yang baik di tengah tantangan perkembangan zaman.

How to Cite this Article

Name, First Author, and Second Author Name. "Title of Article." *Al-Maqsad: Journal of Islamic Studies* v, no. i (2026): page. doi

Keywords: *Tauhid; Nabi Ibrahim A.S.; Kehidupan Modern.*

INTRODUCTION

Tauhid merupakan ajaran paling mendasar dalam Islam yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Tauhid mengajarkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta, serta memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh makhluk. Konsep tauhid tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap hidup, dan spiritualitas manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman tauhid yang benar, manusia akan memiliki kesadaran untuk selalu bergantung kepada Allah SWT, menaati perintah-Nya, serta menjauhi segala bentuk kesyirikan.¹

Dalam kehidupan modern, nilai-nilai tauhid memiliki peranan penting dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan spiritual. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan gaya hidup modern sering kali menyebabkan manusia mengalami krisis spiritual, materialisme, individualisme, dan lemahnya pegangan moral. Kehidupan modern yang cenderung berorientasi pada duniawi membuat sebagian manusia semakin jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai tauhid agar manusia memiliki keteguhan iman, ketenangan jiwa, dan kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.²

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menghadirkan berbagai kisah para nabi yang mengandung pelajaran tentang keimanan dan ketauhidan. Salah satu kisah yang paling banyak menggambarkan perjuangan tauhid adalah kisah Nabi Ibrahim A.S. Nabi Ibrahim dikenal sebagai sosok yang memiliki keteguhan iman dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan kepada Allah SWT di tengah masyarakat penyembah berhala. Sejak usia muda, Nabi Ibrahim telah menunjukkan sikap kritis terhadap praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh ayah dan kaumnya. Melalui proses pencarian Tuhan yang sebenarnya, Nabi Ibrahim sampai pada keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang layak disembah. Kisah tersebut menunjukkan nilai tauhid yang sangat kuat dalam kehidupan Nabi Ibrahim A.S.³

Selain itu, perjalanan hidup Nabi Ibrahim A.S. juga dipenuhi dengan berbagai ujian keimanan yang menunjukkan bentuk pengamalan tauhid dalam kehidupan nyata. Nabi Ibrahim tetap teguh dalam keyakinannya meskipun mendapat penolakan dan ancaman dari kaumnya. Bahkan ketika beliau dibakar hidup-hidup oleh Raja Namrud, Nabi Ibrahim tetap bertawakal kepada Allah SWT sehingga Allah memberikan pertolongan dengan menjadikan

¹ Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid "*Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. 10, No. 2 (Juli, 2014), 173.

² Yogi Gunawan, dkk, "Kajian Surat Ibrahim: Relevansi Nilai Ketauhidan dan Keteguhan dalam Pengembangan Karakter Pendidikan Spiritual", *al Akmal: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 6 (Juli-Desember, 2024), 17.

³ Alfrida Dyah Septiyani, "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7, No. 2 (2019), 138-139.

api tersebut dingin dan tidak membahayakannya. Tidak hanya itu, Nabi Ibrahim juga diuji melalui perintah untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail A.S., sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya berupa keyakinan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui kepatuhan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah SWT.⁴

Nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. memiliki relevansi yang sangat erat dengan kehidupan modern saat ini. Keteguhan Nabi Ibrahim dalam mempertahankan keyakinan dapat menjadi teladan bagi manusia modern dalam menjaga keimanan di tengah pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman. Sikap tawakal dan kepatuhan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT juga mengajarkan bahwa manusia tidak boleh terlalu bergantung pada dunia dan harus menempatkan Allah sebagai tujuan utama kehidupan. Oleh karena itu, kisah Nabi Ibrahim tidak hanya menjadi sejarah kenabian, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran spiritual dan moral yang relevan bagi kehidupan manusia modern.⁵

Penelitian mengenai nilai-nilai tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Umar Al Faruq dan Zakiah Arifa dalam penelitian berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak, dan Kepemimpinan dalam Kisah Nabi Ibrahim A.S*" menjelaskan bahwa kisah Nabi Ibrahim mengandung nilai pendidikan tauhid dan akhlak yang relevan dalam pembentukan karakter manusia. Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek pendidikan Islam dan pembentukan karakter.⁶

Penelitian lain dilakukan oleh Alfrida Dyah Septiyani dengan judul "*Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim*" yang membahas nilai-nilai tauhid dalam perjalanan spiritual Nabi Ibrahim ketika Dialog Tauhid Nabi Ibrahim. Penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek pendidikan tauhid dalam perspektif tafsir Al-Qur'an.⁷

Selain itu, penelitian berjudul "*Model Epistemologi Personal dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim A.S (Perspektif Psikologi dan Islam)*" menjelaskan proses terbentuknya keyakinan tauhid Nabi Ibrahim melalui pendekatan psikologi Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dan proses pencarian kebenaran memiliki pengaruh besar dalam pembentukan keyakinan tauhid Nabi Ibrahim.⁸

⁴ Muhammad Aska Irfani, dkk, "Spiritualitas dan Kemanusiaan: Membaca Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat Ayat 100–107 melalui Hermeneutika Diltthey", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (Juli-Desember, 2025), 211-212.

⁵ Umar al Faruq dan Zakiah Arifa, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID, AKHLAK DAN KEPEMIMPINAN DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITTHRAH*, Vol. 10, No. 2 (Agustus, 2020), 178.

⁶ Umar al Faruq dan Zakiah Arifa, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID, AKHLAK DAN KEPEMIMPINAN DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITTHRAH*, Vol. 10, No. 2 (Agustus, 2020), 173-195.

⁷ Alfrida Dyah Septiyani, "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7, No. 2 (2019), 135-143.

⁸ Ali Mahmud Ashshiddiqi, "Model Epistemologi Personal dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Perspektif Psikologi dan Islam)", *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1 (2017), 1-20.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kisah Nabi Ibrahim A.S. lebih banyak membahas aspek pendidikan tauhid, pembentukan karakter, dan proses terbentuknya keyakinan tauhid dalam perspektif psikologi Islam. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. serta relevansinya terhadap berbagai persoalan kehidupan modern masih relatif terbatas.

Kajian mengenai relevansi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan modern penting dilakukan karena masyarakat saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan seperti materialisme, individualisme, krisis moral, dan menurunnya kesadaran spiritual akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Kondisi tersebut tidak hanya menjadi persoalan keagamaan, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang memengaruhi cara manusia memaknai kehidupan dan menentukan arah perilakunya. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. dapat memberikan kontribusi dalam membangun keteguhan iman, orientasi moral, dan ketahanan spiritual masyarakat modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. serta relevansinya terhadap kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya dalam memahami peran nilai-nilai tauhid Al-Qur'an sebagai solusi terhadap berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur yang relevan.⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim A.S., yaitu QS. Al-An'am ayat 74–79, QS. Al-Anbiya' ayat 68–70, dan QS. As-Saffat ayat 102–107. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kitab tafsir *al-Mishbah* sebagai rujukan utama dalam menganalisis nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, skripsi, buku, dan artikel yang membahas nilai-nilai tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*maudhū'ī*), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim A.S., kemudian menganalisis nilai-nilai Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' wa Sifat* berdasarkan penafsiran para ulama dan penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menelaah relevansi nilai-nilai tauhid tersebut terhadap kehidupan modern, khususnya dalam menjaga keimanan, keteguhan spiritual, dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

RESULTS AND DISCUSSION

⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode* (t.t : Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 136.

Pengertian dan Macam-Macam Tauhid

Tauhid secara bahasa berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu masdar dari *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*, yang memiliki arti mengesakan atau menjadikan satu.¹⁰ Adapun secara istilah, tauhid berarti meyakini dan mengesakan Allah dalam segala hal yang menjadi kekhususan-Nya.¹¹ Konsep tauhid mencakup keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan, hak untuk disembah, serta sifat-sifat kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh makhluk. Secara umum, tauhid dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' wa Sifat*.¹²

1. Tauhid *Rububiyah*

Tauhid *Rububiyah* berasal dari kata “*Rabb*” dalam bahasa Arab yang bermakna memelihara, mendidik, dan mengatur.¹³ Dalam ajaran Islam, Tauhid *Rububiyah* merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengatur seluruh alam semesta. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berada di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya.¹⁴

Dengan demikian, Tauhid *Rububiyah* menjadi salah satu aspek penting dalam tauhid yang menegaskan keesaan Allah dalam penciptaan, kepemilikan, pemeliharaan, dan pengaturan alam semesta.¹⁵ Penjelasan mengenai Tauhid *Rububiyah* ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Furqan ayat 2:¹⁶

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَآ يَتَّخِذُ وَلَدًا وَمَآ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ

شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ۚ

Artinya: “(Yaitu Zat) yang milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada satu sekutu pun dalam kekuasaan-Nya. Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”¹⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah adalah penguasa tunggal langit dan bumi yang tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya. Allah menciptakan seluruh makhluk

¹⁰ Citra Ayu Wulan Sari, dkk, “Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam”, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2024), 295.

¹¹ Syahriral dan Nureni, “Ayat Al-Qur’an Tentang Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah”, *Jurnal Al – Qiyam*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2025), 172.

¹² Muhammad Hambal, “Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim”, *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020), 25.

¹³ Masduq, “Konsep Tauhid Rububiyah Dalam Al-Qur’an” (Skripsi – universitas PTIQ, Jakarta, 2024), 14.

¹⁴ Jeihan Hafiyah Hernanto, “Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi Pada Media Kanal Youtube ‘Lampu Islam’)” (Tesis – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 45.

¹⁵ Isma Suryani Ritonga, “Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari’ati)” (Disertasi – Universitas Islam Negara Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022), 32.

¹⁶ Jihan Najla Qatrunnada, “Tentang Tauhid Rububiyah dalam Ajaran Islam”, dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7128352/tentang-tauhid-rububiyah-dalam-ajaran-islam>; (Diakses tanggal 16 Mei 2026).

¹⁷ Al-Qur’an, 25: 2.

dan menetapkan segala sesuatu dengan ukuran serta ketentuan yang sempurna. Hal ini menunjukkan bukti nyata keesaan Allah dalam aspek *Rububiyah*, yaitu sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pengatur seluruh alam semesta.¹⁸

2. Tauhid *Ulubiyah*

Tauhid *Ulubiyah* adalah keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah dan diibadahi. Seluruh bentuk ibadah, seperti salat, doa, puasa, zikir, tawakal, dan penghambaan lainnya, harus ditujukan hanya kepada Allah tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apa pun.¹⁹ Tauhid *Ulubiyah* menegaskan keikhlasan seorang hamba dalam beribadah kepada Allah semata.²⁰

Penjelasan mengenai Tauhid *Ulubiyah* terdapat dalam firman Allah SWT pada Surah Az-Zariyat ayat 56:²¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”²²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia dan jin adalah untuk menyembah Allah SWT semata.

3. Tauhid *Asma' wa Sifat*

Tauhid *Asma' wa Sifat* merupakan keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis tanpa melakukan *tabrif, ta'thil, takyif*, maupun *tamtsil*. Allah memiliki nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*) dan sifat-sifat yang sempurna yang hanya dimiliki oleh-Nya.²³ Penjelasan mengenai Tauhid *Asma' wa Sifat* terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”²⁴

¹⁸ Jihan Najla Qatrunnada, “Tentang Tauhid Rububiyah dalam Ajaran Islam”, dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7128352/tentang-tauhid-rububiyah-dalam-ajaran-islam;> (Diakses tanggal 16 Mei 2026).

¹⁹ Muhammad Tsani Fairussadi, dkk, “Korelasi Konsep Tauhid Ulubiyah dengan Ahlaq Islamiyyah pada Remaja”, *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22 (2023), 219.)

²⁰ Citra Ayu Wulan Sari, dkk, “Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam”, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1 (Maret, 2024), 297.

²¹ Ilmiyyah.com, “Halaqah 05 | Penjelasan Umum Bab 1 dan Pembahasan QS Adz Dzariyat 56 – ilmiyyah.com”, dalam <https://ilmiyyah.com/archives/12807>; (diakses tanggal 16 Mei 2026).

²² Al-Qur'an, 51: 56.

²³ Linda Firdiana, dkk, “Urgensi Pendidikan Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak”, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 4 (Juli, 2025), 4221.

²⁴ Al-Qur'an, 7: 180.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah memiliki nama-nama terbaik yang menunjukkan kesempurnaan sifat-Nya. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk berdoa dan memohon kepada Allah dengan menyebut Asmaul Husna serta meyakini sifat-sifat-Nya sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis.²⁵

Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an serta Nilai-Nilai Tauhid yang Terkandung di Dalamnya

Kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an merupakan salah satu kisah para nabi yang banyak mengandung pelajaran tentang ketauhidan. Perjalanan hidup Nabi Ibrahim menunjukkan perjuangan dalam Dialog Tauhid Nabi Ibrahim, menolak kesyirikan, serta mempertahankan keimanan di tengah berbagai ujian. Dari kisah tersebut terdapat berbagai nilai tauhid, seperti Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' wa Sifat* yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim A.S., mulai dari proses pencarian Tuhan, dakwah kepada kaumnya, hingga ujian keimanan yang beliau hadapi.

A. Dialog Tauhid Nabi Ibrahim

Ketika Nabi Ibrahim A.S beranjak dewasa, ia melihat kaumnya menyembah berhala, bintang, bulan, dan matahari. Namun, Nabi Ibrahim tidak meyakini bahwa benda-benda tersebut adalah Tuhan karena semuanya dapat tenggelam dan hilang. Dengan akal yang dianugerahkan Allah, Nabi Ibrahim berusaha menemukan hakikat Tuhan yang sesungguhnya, yaitu Zat yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta.²⁶ Allah SWT menjelaskan kisah tersebut dalam QS. Al-An'am ayat 76–78:²⁷

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ٧٦ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا

قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ٧٧ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً

قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْمِدُ إِلَيَّ بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ٧٨

Artinya: Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam.", Lalu ketika dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.", Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih

²⁵ Wakalahmu, "Pengertian Prinsip Tauhid dalam Asuransi Syariah", dalam <https://share.google/TZbRWzYCIUsWo1NAj>; (diakses tanggal 18 Mei 2026).

²⁶ Cahaya, dkk, "Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Pada Kisah Nabi Ibrahim Pada Al-Qur'an Surah Al-'An'am Ayat 74-79", *AT-TAZAKKI*, Vol. 7 No. 2 (Juli – Desember, 2023), 260.

²⁷ Ziyah Fitri Mawaddah, "Ibrah Dari Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya)", (Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 50.

besar."Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."²⁸

Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa proses Nabi Ibrahim A.S. ketika melihat bintang, bulan, dan matahari bukan berarti beliau benar-benar meyakini benda-benda tersebut sebagai Tuhan. Peristiwa tersebut merupakan proses berpikir sekaligus cara Nabi Ibrahim membuktikan kesesatan kaumnya yang menyembah benda-benda langit. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa sesuatu yang tenggelam, berubah, dan hilang tidak layak dijadikan Tuhan karena Tuhan seharusnya bersifat kekal dan tidak bergantung kepada apa pun.²⁹

Menurut Quraish Shihab, tenggelamnya bintang, bulan, dan matahari menjadi bukti kelemahan benda-benda tersebut. Sesuatu yang berubah dan bergerak menunjukkan bahwa ia adalah makhluk ciptaan, bukan Tuhan. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim menolak penyembahan terhadap benda-benda langit dan menegaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.³⁰

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa kisah Nabi Ibrahim mengandung nilai Tauhid Asma' wa Sifat dan Tauhid Uluhiyah. Tauhid Asma' wa Sifat terlihat dari keyakinan Nabi Ibrahim bahwa Allah memiliki sifat kesempurnaan dan kekekalan yang tidak dimiliki makhluk. Adapun Tauhid Uluhiyah tampak pada penolakan Nabi Ibrahim terhadap segala bentuk penyembahan selain Allah SWT. Sikap Nabi Ibrahim ini juga mengajarkan pentingnya menggunakan akal dan keimanan dalam mencari kebenaran serta menjaga ketauhidan di tengah lingkungan yang menyimpang.

B. Peringatan kepada Kaumnya

Sejak usia muda, Nabi Ibrahim A.S. mempertanyakan praktik penyembahan berhala yang dilakukan ayah dan kaumnya.. Namun, ayahnya tidak menghiraukan pertanyaan tersebut dan tetap menyembah berhala. Ibrahim menyadari bahwa patung-patung itu tidak memiliki kekuasaan apa pun sehingga tidak layak dijadikan sesembahan. Oleh karena itu, ia berusaha mengajak ayah dan kaumnya untuk meninggalkan penyembahan berhala serta menyembah Allah SWT sebagai Tuhan yang sesungguhnya.³¹

Meskipun Nabi Ibrahim telah berulang kali menasihati ayah dan kaumnya, ayahnya tetap mempertahankan keyakinannya. Setelah menerima risalah dari Allah SWT, Ibrahim semakin giat berdakwah dan menentang praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya. Peristiwa tersebut dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 74:³²

²⁸ Al-Qur'an, 6: 76-78.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 168.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, 169.

³¹ Ahmad Zuhdi, "Mengungkap Sesat Pikir dalam Penyembahan Berhala: Pelajaran dari Kisah Nabi Ibrahim", dalam <https://share.google/8PeI7n9o79HYH9qIE>; (diakses tanggal 17 Mei 2026).

³² Azkia Nurfajrina, "Saat Nabi Ibrahim AS Mengajak Ayahnya untuk Beriman, Ini Kisahnya", dalam <https://share.google/Du4iLGtkfXoCapLc>; (diakses tanggal 17 Mei 2026).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلهَةً ۖ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, ‘Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata.’” (QS. Al-An’am: 74)³³

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim A.S. mulai menentang praktik penyembahan berhala yang dilakukan oleh ayah dan kaumnya. Nabi Ibrahim mempertanyakan bagaimana mungkin sesuatu yang dibuat oleh manusia dijadikan sebagai Tuhan. Penggunaan kata “menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan” menunjukkan penolakan terhadap kemusyrikan, karena Tuhan yang sebenarnya adalah Zat yang menciptakan, bukan yang diciptakan. Selain itu, bentuk jamak pada kata “tuhan-tuhan” juga menjadi bukti penolakan Nabi Ibrahim terhadap praktik syirik dan politeisme yang berkembang pada kaumnya.³⁴

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sikap tegas Nabi Ibrahim dalam ayat ini bukan berarti beliau tidak menghormati ayahnya, tetapi karena persoalan akidah merupakan prinsip yang harus dijelaskan dengan tegas. Sebelumnya, Nabi Ibrahim telah berdakwah dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Maryam ayat 42–45. Namun, karena kaumnya tetap mempertahankan penyembahan berhala, Nabi Ibrahim akhirnya menegaskan bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata.³⁵

Berdasarkan penafsiran tersebut, terdapat nilai Tauhid *Ulubiyah* dalam kisah Nabi Ibrahim A.S., yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah. Nabi Ibrahim dengan tegas menolak segala bentuk penyembahan kepada selain Allah, termasuk berhala-berhala yang dibuat oleh manusia dan tidak memiliki kekuasaan sedikit pun. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa ibadah dan penghambaan hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT semata. Selain itu, kisah ini juga mengandung nilai Tauhid *Rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam semesta. Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa berhala tidak pantas dijadikan Tuhan karena berhala hanyalah benda buatan manusia yang tidak mampu menciptakan, memberi manfaat, ataupun menolak mudarat. Dengan demikian, hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk dan alam semesta.

C. Peristiwa Pembakaran Nabi Ibrahim A.S.

Kaum Nabi Ibrahim A.S marah setelah beliau menentang penyembahan berhala dan memperingatkan mereka tentang kesesatan syirik. Mereka kemudian sepakat untuk membakar Ibrahim hidup-hidup. Kaum tersebut mengumpulkan banyak kayu bakar dan

³³ Al-Qur’an, 6: 74.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 4, 158-159.

³⁵ Ibid., 161-162.

membuat api yang sangat besar sebagai bentuk hukuman kepada Nabi Ibrahim. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 68.³⁶

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلَهُتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: "Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhanmu jika kamu benar-benar hendak bertindak.'"³⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menggambarkan kemarahan kaum Nabi Ibrahim ketika mereka merasa tidak mampu membantah penjelasan beliau tentang kesesatan berhala. Karena merasa terpojok, mereka akhirnya memilih menggunakan kekerasan dengan membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup. Kaum Nabi Ibrahim mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah besar dan menyalakan api yang sangat besar sebagai bentuk pembelaan terhadap tuhan-tuhan mereka. Namun, Allah SWT memberikan pertolongan kepada Nabi Ibrahim dengan memerintahkan api agar menjadi dingin dan tidak membahayakannya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 69.³⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah Allah kepada api merupakan bentuk kekuasaan Allah yang disebut *amr takwini*, yaitu perintah Allah terhadap alam semesta sehingga api kehilangan sifat panasnya sehingga tidak membakar Nabi Ibrahim. Allah tidak hanya memerintahkan api menjadi dingin, tetapi juga menjadi keselamatan bagi Nabi Ibrahim agar dinginnya api tidak membahayakan beliau.³⁹

Selain itu, Allah SWT juga menjelaskan dalam QS. As-Saffat ayat 97–98:⁴⁰

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

Artinya: "Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim, lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu.' Maka mereka hendak melakukan tipu daya terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka orang-orang yang hina."⁴¹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa kaum Nabi Ibrahim berusaha melakukan tipu daya besar untuk menghentikan dakwah tauhid beliau. Mereka

³⁶ Ziyani Fitri Mawaddah, "Ibrahim Dari Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya)", (Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 56.

³⁷ Al-Qur'an, 21: 68.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, 476.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ziyani Fitri Mawaddah, "Ibrahim Dari Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya)", (Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 56.

⁴¹ Al-Qur'an, 37: 97-98.

membuat bangunan besar yang dipenuhi kobaran api untuk membakar Nabi Ibrahim. Akan tetapi, Allah SWT menggagalkan rencana tersebut dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang hina serta merugi karena tidak berhasil mencelakai Nabi Ibrahim maupun menghentikan dakwahnya.⁴²

Ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam api, Allah SWT memberikan pertolongan dan keselamatan kepadanya. Allah memerintahkan api agar menjadi dingin dan tidak membahayakan Ibrahim, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 69:⁴³

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: “Kami berfirman, ‘Wahai api, jadilah dingin dan penyelamat bagi Ibrahim.’”⁴⁴

Dengan izin Allah SWT, Nabi Ibrahim selamat dari kobaran api tersebut. Peristiwa ini menjadi bukti nyata kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya kepada hamba yang beriman.⁴⁵

Berdasarkan penafsiran tersebut, kisah Nabi Ibrahim A.S. mengandung nilai Tauhid *Rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta. Allah mampu mengubah sifat api yang biasanya membakar menjadi dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim. Selain itu, terdapat nilai Tauhid *Uluhiyah*, yaitu keteguhan Nabi Ibrahim dalam mempertahankan keimanan kepada Allah SWT meskipun menghadapi ancaman dan siksaan dari kaumnya. Nabi Ibrahim tetap bergantung dan bertawakal hanya kepada Allah tanpa meminta pertolongan kepada selain-Nya. Kisah ini juga menunjukkan nilai tawakal dan kesabaran dalam menghadapi ujian demi mempertahankan akidah tauhid.

D. Ujian Penyembelihan Nabi Ismail AS

Ketika Nabi Ismail AS telah beranjak remaja, Allah SWT menguji keimanan Nabi Ibrahim A.S melalui mimpi untuk menyembelih putranya. Nabi Ibrahim menerima perintah tersebut sebagai bentuk kepatuhan total kepada Allah SWT. Sebelum melaksanakan perintah Allah, Ibrahim terlebih dahulu meminta pendapat Ismail. Dengan penuh kesabaran dan keimanan, Ismail menerima perintah tersebut dan meminta ayahnya untuk melaksanakannya. Peristiwa ini dijelaskan dalam QS. As-Saffat ayat 102–103:⁴⁶

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 60.

⁴³ Ziyad Fitri Mawaddah, “Ibrah Dari Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya)”, 57.

⁴⁴ Al-Qur'an, 21: 69.

⁴⁵ Ziyad Fitri Mawaddah, “Ibrah Dari Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya)”, (Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 57.

⁴⁶ M. Alfian Risyadi Arif, “Kisah Pengorbanan Nabi Ismail Dalam Al-Qura'an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi (Q.S. As-Saffat Ayat 99-113)”, (Skripsi – UIN Walisongo, Semarang, 2023), 45.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا

تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai pada usia sanggup berusaha bersama Ibrahim, Ibrahim berkata, ‘Wahai anaku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!’ Ia menjawab, ‘Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’ Maka ketika keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya.” (QS. As-Saffat: 102–103)⁴⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Ismail telah tumbuh dan mampu membantu ayahnya, Nabi Ibrahim mendapatkan mimpi yang merupakan wahyu dari Allah SWT untuk menyembelih putranya. Nabi Ibrahim kemudian menyampaikan mimpi tersebut kepada Ismail dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendak, tetapi tetap mengajak anaknya berdialog dalam menghadapi ujian tersebut.⁴⁸

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa jawaban Nabi Ismail menunjukkan tingkat keimanan dan ketaatan yang tinggi kepada Allah SWT. Nabi Ismail tidak berkata “sembelihlah aku”, tetapi berkata, “laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan Ismail bukan semata-mata kepada ayahnya, melainkan karena perintah itu berasal dari Allah SWT. Selain itu, ucapan “Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” menunjukkan adab dan ketawadukan Nabi Ismail dengan mengaitkan kesabarannya kepada kehendak Allah SWT.⁴⁹

Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa ketika Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT, Nabi Ibrahim membaringkan Ismail untuk melaksanakan perintah tersebut. Namun, Allah SWT menggantikan Ismail dengan seekor sembelihan besar sebagai bukti bahwa keduanya telah lulus dalam ujian keimanan dan ketaatan.⁵⁰

Berdasarkan penafsiran tersebut, kisah ini mengandung nilai Tauhid Uluhiyah, yaitu kepatuhan total Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam melaksanakan perintah Allah SWT tanpa keraguan. Seluruh bentuk penghambaan dan ketaatan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Selain itu, terdapat nilai Tauhid Rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan dan mengatur kehidupan

⁴⁷ Al-Qur'an, 37: 102-103.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 63.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, 64.

⁵⁰ Ibid.

manusia. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail percaya bahwa segala ketentuan Allah mengandung hikmah dan kebaikan. Kisah ini juga mengandung nilai kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memberikan teladan bahwa keimanan kepada Allah harus diwujudkan melalui kepatuhan dan pengorbanan.

Relevansi Nilai Tauhid Pada Kisah Nabi Ibrahim A.S Dengan Kehidupan Modern

Dalam kisah Nabi Ibrahim, kita bisa mengambil hikmah mengenai penanaman kekuatan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Hal tersebut diperlukan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia terhadap keimanan, membentuk karakter yang berbasis tata krama, serta mengarahkan seseorang memiliki nilai spiritual dan moral yang luhur. Pendidikan berbasis nilai spiritual berfokus pada pengembangan jiwa yang bersih, perilaku yang baik, dan hubungan harmonis dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan. Kecerdasan spiritual memberi kemampuan memaknai ibadah untuk diimplementasikan pada kehidupan dan setiap aktivitas manusia, sehingga sejalan dengan prinsip tauhid. Pendidikan nilai spiritual berfokus pada pengembangan jiwa yang bersih, perilaku yang baik, dan hubungan yang harmonis dengan Allah SWT.⁵¹ Berikut nilai-nilai Pendidikan spiritual yang bisa diambil dari kisah Nabi Ibrahim:

1. Nilai Tauhid Nabi Ibrahim dan Masyarakat Penyembah Matahari dan Bulan

Tuhan yang sejati memiliki sifat kesempurnaan dan kemahakuasaan yang tidak dimiliki makhluk. Ketika masyarakat menyembah Matahari, bulan hingga berhala, semua hal tersebut bisa kalah oleh sesuatu yang lebih besar dan kuat. Karena itulah, Tuhan haruslah memiliki sifat yang Maha segalanya. Hal ini dapat direlevansikan dengan nilai ketauhidan *Asma' wa Sifat*. Karena sifat ke Maha-an adalah sifat yang tidak akan dimiliki oleh hamba, sifat dan kesempurnaan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh Tuhan.

Relevansinya terhadap kehidupan modern saat ini adalah ketika kita terlalu menuhankan sesuatu yang bersifat fana, padahal dia bisa sewaktu-waktu diambil sang pencipta. Misalnya uang. Orientasi materialistik sering mendorong individu mengabaikan nilai-nilai moral dan agama demi memperoleh keuntungan ekonomi. Berharap bahwa suatu hari ketika kita mendapatkan uang yang banyak, ia mampu mengabdikan semua permintaan kita, menjadikan segalanya di dunia mampu dibeli dan dimiliki. Hal ini termasuk dalam perilaku materialistik. Materialistik orang yang sangat mengagungkan harta dan kepemilikan objek. Dalam psikologi, materialisme didefinisikan sebagai suatu pandangan yang mencakup kecenderungan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai dalam kehidupan yang menekankan kepemilikan barang-barang materi atau kekayaan materi di atas nilai-nilai kehidupan lainnya. Hal ini mengakibatkan pudarnya nilai spiritual, intelektual, sosial, dan budaya. Hendaknya

⁵¹ Subandi. Gunawan Yogi, Martini, "Kajian Surat Ibrahim: Relevansi Nilai Ketauhidan Dan Keteguhan Dalam Pengembangan Karakter Pendidikan Spiritual," *Al Akmal: Jurnal Studi Islam* 3 (2024), 13.

dalam mengejar dunia tetap kita bergantung pada Allah SWT sebagai zat Yang Maha Kuasa.

2. Nilai Tauhid Nabi Ibrahim Terhadap Masyarakat Penyembahan Berhala

Ketika Nabi Ibrahim dihadapkan dengan perilaku ayahnya dan kaumnya saat itu, Nabi Ibrahim memilih tetap teguh dalam keyakinan yang ia miliki tentang Tuhan Yang Esa. Hal ini termasuk dalam pengamalan Tauhid *Uluhiyah*. Keyakinan kepada Allah bahwa hanya Ia yang berhak disembah, dimintai pertolongan, dan memohon rezeki juga ampunan, serta perlindungan.⁵² Begitu pula ketika Nabi Ibrahim tetap pada keyakinannya dan menentang penguasa karena kesyirikannya, Nabi Ibrahim Dibakar hidup-hidup. Namun karena kuasa Allah, api tersebut menjadi dingin dan tidak membakar Nabi Ibrahim selayaknya api pada umumnya. Hal ini membuat Nabi Ibrahim selamat dari makar kaumnya.

Relevansinya dengan kehidupan modern adalah bagaimana kita menjaga keimanan kita meski diolok maupun dihujat oleh masyarakat sekitar. Dalam dunia modern kita mengenal istilah *cyberbullying*, dimana seseorang dihujat habis habisan oleh netizen hanya karena perkara kecil. Tidak hanya dihujat karena melakukan keburukan, namun bahkan ketika melakukan kebaikan. Dari sisi psikologis, hal ini dapat menyebabkan gangguan mental seperti stres akut, kecemasan berlebih, depresi, penurunan rasa percaya diri, hingga menyakiti diri sendiri.⁵³ Keteguhan hati dan keyakinan dalam iman diuji apakah kita akan mengikuti arus perubahan menuju kemaksiatan karena pengaruh teman sepergaulan, tuntutan masyarakat, ataupun tekanan dari keluarga sendiri. Inilah pentingnya kita menerapkan nilai-nilai tauhid *Uluhiyah*, kita pasrahkan segala Upaya kita dan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar dijaga dari keburukan masyarakat.

Hal ini dapat direlevansikan dalam kehidupan modern saat ini, bahwa ketaatan terhadap Allah dan keyakinan akan adanya pertolongan Allah dalam setiap perbuatan baik yang kita kerjakan, termasuk pengamalan tauhid *Uluhiyah*. Kita yakin bagaimapun keluarga dan masyarakat sekitar mencoba membinasakan kita, namun ketika Allah menolong kita maka tidak ada seorang pun yang dapat menyakiti kita.

3. Nilai Tauhid Nabi Ibrahim Terhadap Ujian Penyembelihan Nabi Ismail AS

Pengamalan *Rububiyah* dalam kisah Nabi Ibrahim adalah ketika Nabi Ibrahim diuji oleh Allah dalam ujian penyembelihan Nabi Ismail AS, Allah ingin menguji kesetiaan Nabi Ibrahim pada perintah-Nya. Nabi Ibrahim menghadapi ujian berat yang menguji ketaatan dan keteguhan imannya., namun oleh Nabi Ismail dikuatkan dan diyakinkan akan menaati perintah Allah dan melaksanakan perintah tersebut. Hadiah dari ketaatan mereka, Allah mengganti Nabi Ismail dengan seekor sembelihan besar

⁵² Muhammad Amin Sahab, "Analisa Kisah Ibrahim Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika," dalam Jurnal Al-Munir, Vol. 6, No. 1, 59.

⁵³ Avrilia Aurelia Avissa, "Fenomena Cyber Bullying: Perspektif Hukum dan Dampaknya Terhadap Psikologi." Dalam <https://pkbh.uinssc.ac.id/fenomena-cyber-bullying-perspektif-hukum-dan-dampaknya-terhadap-psikologi-korban/> diakses pada 10 Juni 2026.

yang kemudian menjadi dasar syariat kurban pada Hari Raya Idul adha pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah.⁵⁴

Hal ini dapat direlevansikan dengan kehidupan modern, bahwa menyayangi segala sesuatu di dunia ini dengan cukup. Jangan sampai kesenangan kita melebihi kesenangan dan ketaatan kita kepada Allah SWT. Ujian tersebut tidak hanya bermakna perintah berkorban semata, namun bagaimana kita sebagai manusia tidak terikat dengan dunia melebihi keterikatan kita terhadap Allah SWT. Karena pada hakikatnya semua yang ada di dunia dan alam semesta ini bukanlah milik kita, namun milik Allah. Karenanya kitapun harus siap apabila sewaktu-waktu Sang Pemilik menginginkan kepemilikannya kembali.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Ulubiyah*, dan *Tauhid Asma' wa Sifat*. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam keteguhan iman Nabi Ibrahim ketika menghadapi penyembah bulan dan matahari, penolakannya terhadap berhala, kesabarannya saat menghadapi ancaman pembakaran, serta ketaatannya dalam menjalankan perintah Allah SWT. Nilai-nilai tauhid tersebut juga relevan dengan kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi materialisme, tekanan sosial, serta menjaga keteguhan iman dan akhlak di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian nilai-nilai tauhid dan relevansinya secara umum terhadap kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih spesifik dengan mengaitkan nilai-nilai tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim A.S. dengan berbagai isu kontemporer, seperti krisis identitas, kesehatan mental, media sosial, maupun tantangan moral generasi muda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi tauhid tersebut saling berintegrasi dalam membentuk karakter spiritual Nabi Ibrahim dan memiliki relevansi dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

REFERENCES

- Arif, Alfian Risyadi. "Kisah Pengorbanan Nabi Ismail Dalam Al-Qura'an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi (Q.S. Aş-Şaffât Ayat 99-113)" Skripsi – UIN Walisongo, Semarang, 2023, 45.
- Ashshiddiqi, Ali Mahmud. "Model Epistemologi Personal dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim A.S (Perspektif Psikologi dan Islam)", *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (Juni, 2017): 20-1. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1263>.

⁵⁴ Ibid, 64.

- Cahaya, dkk. "Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Pada Kisah Nabi Ibrahim Pada Al-Qur'an Surah Al-'An'am Ayat 74-79", *AT-TAZAKKI* 7, no. 2 (Juli – Desember, 2023), 271-256. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v7i2.18896>.
- Fairussadi, Muhammad Tsani. dkk. "Korelasi Konsep Tauhid Uluhiyah dengan Akhlak Islamiyyah pada Remaja", *Gunung Djati Conference Series* 22, (2023), 221-215. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>
- Faruq (al), Umar dan Zakiyah Arifa, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID, AKHLAK DAN KEPEMIMPINAN DALAM KISAH NABI IBRAHIM A.S (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 10, no. 2 (Agustus, 2020), 195-173. <https://doi.org/10.36781/kaca.v10i2.3111>.
- Firdiana. Linda, dkk. "Urgensi Pendidikan Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak", *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 5, No. 4 (Juli, 2025), 4226-4215. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6751>.
- Gunawan, Yogi. dkk. "Kajian Surat Ibrahim: Relevansi Nilai Ketauhidan dan Keteguhan dalam Pengembangan Karakter Pendidikan Spiritual", *al Akmal: Jurnal Studi Islam* 3, no. 6 (Juli-Desember, 2024), 19-11. <https://doi.org/10.47902/alakmal.v3i6.343>.
- Hambal, Muhammad. "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim", *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2020), 38-22. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. t.t : Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Hernanto, Jeihan Hafiyah. "Representasi Makna Tauhid Rububiyah Dalam Dakwah Dr. Zakir Naik (Studi Pada Media Kanal Youtube 'Lampu Islam')." Tesis – Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021, 45.
- Ilmiyyah.com. "Halaqah 05 | Penjelasan Umum Bab 1 dan Pembahasan QS Adz Dzariyat 56 – ilmiyyah.com", dalam <https://ilmiyyah.com/archives/12807>; diakses tanggal 16 Mei 2026.
- Irfani, Muhammad Aska. dkk. "Spiritualitas dan Kemanusiaan: Membaca Kisah Nabi Ibrahim dalam QS. As-Saffat Ayat 100–107 melalui Hermeneutika Diltthey", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (Juli-Desember, 2025), 227-211. <https://orcid.org/0009-0007-8720-9155>
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid "Laa Ilaaha Illallah")", *Religi* 10, no. 2 (Juli, 2014), 183-172. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03>
- Masduq. "Konsep Tauhid Rubūbiyyah Dalam Al-Qur'an" Skripsi – Universitas PTIQ, Jakarta, 2024, 14.
- Mawaddah, Ziyah Fitri. "Ibrah Dari Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Nabi Ibrahim dan Ayahnya)" Skripsi – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017, 50.

- Nurfajrina, Azkia. "Saat Nabi Ibrahim A.S Mengajak Ayahnya untuk Beriman, Ini Kisahnya", dalam <https://share.google/Du4iLGkftkXoCapLc>; diakses tanggal 17 Mei 2026.
- Qatrinnada, Jihan Najla. "Tentang Tauhid Rububiyah dalam Ajaran Islam", dalam <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7128352/tentang-tauhid-rububiyah-dalam-ajaran-islam>; Diakses tanggal 16 Mei 2026.
- Ritonga, Isma Suryani. "Studi Komparatif Konsep Tauhid (Ismail Raji Al-Faruqi Dan Ali Syari'ati)." Disertasi – Universitas Islam Negara Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022, 32.
- Sahab, Muhammad Amin. "Analisa Kisah Ibrahim Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika," *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1, (Januari-Juni, 2024), 70-57. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i1.272>
- Sari, Citra Ayu Wulan, dkk. "Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam", *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, no. 1 (Maret, 2024), 305-293. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>
- Septiyani, Alfrida Dyah. "Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim", *Jurnal Studia Insania* 7, no. 2 (November, 2019), 143-135. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahriral dan Nureni. "Ayat Al-Qur'an Tentang Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyyah", *Jurnal Al-Qiyam* 6, no. 1 (Juni, 2025), 178-170. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
- Wakalahmu. "Pengertian Prinsip Tauhid dalam Asuransi Syariah", dalam <https://share.google/TZbRWzYCIUsWo1NAj>; diakses tanggal 18 Mei 2026.
- Zuhdi, Ahmad. "Mengungkap Sesat Pikir dalam Penyembahan Berhala: Pelajaran dari Kisah Nabi Ibrahim", dalam <https://share.google/8PeI7n9o79HYH9qIE>; diakses tanggal 17 Mei 2026.